

**GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG PERAWATAN GIGI DAN MULUT PADA
ANAK SEKOLAH DASAR BANI SALEH 4**

¹Chaerun Nissa, ²Meria Woro L, ³Asih Minarningtyas

¹⁻³Program Studi Keperawatan S-1, Fakultas Kesehatan Dan Farmasi, Universitas Bani Saleh, Indonesia

Informasi Artikel	Abstract
Keywords: knowledge, dental and oral hygiene, elementary school children Corresponding Author : Chaerun Nissa Email : chaerunnissa48@gmail.com	Latar Belakang: Kesehatan gigi dan mulut anak-anak di Indonesia merupakan masalah serius dan membutuhkan perhatian serius dari tenaga kesehatan. Mencapai kesehatan optimal, termasuk kesehatan gigi dan mulut, sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kesehatan mulut individu. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sangat penting pada masa kanak-kanak karena menjadi dasar untuk penggunaan di masa depan. Kebersihan mulut yang buruk dapat menyebabkan masalah kesehatan lain, seperti malnutrisi akibat berkurangnya nafsu makan karena ketidakmampuan mengunyah makanan. Tujuan: Untuk menentukan gambaran pengetahuan tentang perawatan gigi dan mulut pada anak-anak sekolah dasar Bani Saleh. Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV-VI. Jumlah sampel adalah 64 orang. Analisis data menggunakan univariat. Hasil: Hasil analisis pengetahuan responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik sebesar 53 (82,8%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 4 (6,2%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 7 (10,9%). Kesimpulan: Dari hasil penelitian ini, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan gigi dan mulut.

LATAR BELAKANG

Kesehatan gigi dan mulut anak-anak di Indonesia sangat memprihatinkan dan memerlukan perhatian serius dari tenaga kesehatan. Seringkali, kesehatan gigi dan mulut diabaikan, padahal kondisi ini merupakan pintu masuk bagi bakteri dan kuman yang dapat memengaruhi organ tubuh lainnya. Penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut anak agar dapat mencegah penyakit gigi, yang berdampak besar pada kesejahteraan mereka (Napitupulu, 2023).

Status Kesehatan Gigi dan Mulut dijelaskan dari laporan WHO (2022) sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia atau hampir setengah populasi dunia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan *Oral Health Country Profile* yang dikeluarkan oleh WHO, Indonesia menempati peringkat kedua di Asia Tenggara dengan total pengeluaran untuk perawatan kesehatan gigi terbesar setelah Singapura (US\$ 1160). Beberapa masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia mencakup tingginya prevalensi karies gigi, rendahnya tingkat aksesibilitas perawatan gigi, dan kurangnya edukasi mengenai pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2023). (Rikesdas, 2023) menunjukkan hasil bahwa prevalensi karies gigi di Indonesia mencapai 82,8%. Menurut data Provinsi Jawa Barat, sekitar 48,0% gigi mengalami gigi berlubang atau sakit dan 10,9% gusi mengalami bengkak. Berdasarkan usia, sekitar 37,2% anak usia 10-14 tahun mengalami sakit gigi, kerusakan gigi atau gigi berlubang dan sekitar 92,7% dari populasi yang tidak pernah pergi ke pelayanan kesehatan, dan yang melakukan menyikat gigi 2x sehari dengan waktu menyikat gigi pagi sesudah sarapan dan malam sebelum tidur sekitar 6,2%.

Menurut Napitupulu, M. (2023) terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kerusakan gigi dan mulut, antara lain

lingkungan, usia, genetik, kesadaran, pengetahuan, dan perilaku terkait kesehatan gigi. Di antara semua faktor tersebut, perilaku dan pengetahuan dianggap yang paling krusial untuk kesehatan gigi dan mulut. Kebiasaan makan dan minum anak, seperti mengonsumsi makanan manis dan lengket, dapat menyebabkan gigi berlubang karena sisa makanan tersebut menempel di mulut dan memicu pertumbuhan bakteri penyebab kerusakan gigi. Hal ini dapat mengakibatkan gigi menjadi rapuh, berlubang, atau bahkan patah, yang berpengaruh pada kemampuan mengunyah makanan.

Upaya untuk mencapai kesehatan yang optimal, termasuk dalam hal kesehatan gigi dan mulut, sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kondisi kesehatan gigi dan mulut individu. Banyak masalah kesehatan gigi ditemukan pada anak-anak berusia 10-12 tahun, yang disebabkan oleh kebiasaan menyikat gigi yang tidak tepat pada usia dini. Meskipun 96,5% anak dalam rentang usia tersebut menyikat gigi setiap hari, hanya 6,2% yang melakukannya dengan benar setelah sarapan dan sebelum tidur malam. Metode ini merupakan cara paling sederhana bagi anak untuk mencegah gigi berlubang, karena sikat gigi yang sesuai harus memenuhi standar tertentu. Sikat gigi dengan ujung yang datar dan kecil dapat dengan mudah menjangkau seluruh permukaan gigi dan area rongga gigi (Alya Fauziah et al., 2023).

Karakteristik anak usia 10-12 tahun masuk ke tahap anak usia sekolah. Anak usia sekolah belum memiliki kemampuan berpikir yang matang. Anak-anak di usia sekolah dasar masih memiliki keterbatasan dalam membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk. Hal ini adalah hasil dari fakta bahwa mereka sedang mengalami proses berpikir yakni kemampuan berpikir secara keseluruhan, mengingat, berpikir, menghafal, memecahkan masalah dan sebagainya yang berkaitan dengan perkembangan kognitif. Pada tahap anak usia sekolah, aktivitas mental anak ditampilkan pada berbagai peristiwa. Perkembangan otak anak usia sekolah dasar adalah tahap perkembangan yang membawa mereka menuju tingkat kematangan karena akan melibatkan otak kanan dan kiri. Perkembangan otak kiri mencakup berpikir analitis, logis, rasional, dan ilmiah, sedangkan perkembangan otak kanan mencakup berpikir secara holistik, kreatif, dan imajinatif. Pada tahap ini terjadi perubahan dari berpikir intuitif ke perubahan pemikiran konkret. Pada usia ini, tahap desentralisasi progresif dimulai. Sebagian besar anak dapat mengingat jumlah, panjang, dan ukuran benda yang dimaksud ingatannya adalah suatu kuantitas akan tetap sama meskipun penampilan luarnya berubah (Marinda, 2020).

Pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut penting diberikan kepada anak usia dini sebagai bekal pengetahuan yang akan diterapkan hingga usia dewasa. Penyampaian materi dan metode harus sesuai dan tepat dengan usia sasaran agar upaya tersebut efektif dalam mengubah perilaku. Perilaku yang didasari oleh pemahaman yang benar akan sangat berpengaruh terhadap kejadian masalah kesehatan gigi (Jannah et al., 2020). Masalah kesehatan gigi dan mulut yang dapat terjadi diantaranya karies atau gigi berlubang, bau mulut, sariawan, abrasi gigi serta kanker mulut. Karies gigi ditandai dengan kerusakan jaringan, yang dimulai dari permukaan gigi kemudian meluas ke arah pulpa (Putri et al., 2023).

Jika kebersihan gigi dan mulut tidak terjaga, maka bisa jadi dapat menimbulkan masalah kesehatan lainnya, seperti gizi kurang akibat menurunnya nafsu makan karena tidak bisa mengunyah makanan. Terbatasnya jumlah asupan makanan yang dikonsumsi atau makanan yang tidak memenuhi unsur gizi yang dibutuhkan dapat menjadi penyebab langsung masalah gizi buruk. Ketika proses pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu maka tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, gizi lebih dan obesitas (Maryam et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Bani Saleh 4 terhadap 11 responden dengan metode wawancara memberikan 5 pertanyaan tentang pengetahuan kebersihan gigi dan mulut diantara nya tentang kebiasaan buruk, caries

pada gigi dan gigi berlubang, didapatkan 5 siswa yang mengetahui pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut, dan 6 siswa yang tidak mengetahui pengetahuan kebersihan gigi dan mulut. SD Bani Saleh 4 mendapatkan program dari Puskesmas Seroja berupa kunjungan rutin setiap tahun pada bulan Agustus. Dalam kunjungan tersebut dilakukan sosialisasi tentang kebersihan gigi dan mulut, kegiatan sikat gigi bersama, serta praktik menggunakan phantom gigi dan mulut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana “Gambaran Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar Bani Saleh 4”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kuantitatif, Populasi pada penelitian ini adalah seluruh murid kelas IV-VI, Teknik pengambilan Sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* jumlah sampel adalah 64 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Agustus 2025 di Sekolah Dasar Bani Saleh 4. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan perawatan kesehatan gigi dan mulut.

HASIL

1. Karakteristik Responden

a. Kelas

Kelas	Frekuensi	Prosentase %
IV	22	34,4
V	18	28,1
VI	24	37,5
Total	64	100

Hasil Analisa didapatkan kelas responden terbanyak adalah kelas 6 sebanyak 24 (37,5%) responden. Sedangkan kelas responden paling sedikit adalah kelas 5 yaitu sebanyak 18 (28,1%) responden.

b. Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase %
Laki Laki	33	51,6
Perempuan	31	48,4
Total	64	100

Distribusi jenis kelamin responden terbanyak adalah laki laki sebanyak 33 (51,6%) responden. Sedangkan perempuan sebanyak 31 (48,4%) responden.

c. Usia

Usia	Frekuensi	Prosentase %
8 tahun	2	3,1
9 tahun	14	21,9
10 tahun	20	31,3
11 tahun	23	35,9

12 tahun	5	7,8
Total	64	100

Hasil Analisa usia responden didapatkan usia terbanyak adalah 11 tahun sebanyak 23 (35,9%), sedangkan usia responden paling sedikit adalah 8 tahun sebanyak 2 (3,1%).

2. Pengetahuan responden

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase %
Baik	53	82,8
Cukup	4	6,2
Kurang	7	10,9
Total	64	100

Hasil Analisa pengetahuan responden mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 53 (82,8%) orang, yang berpengetahuan cukup sebanyak 4 (6,2%) orang, sedangkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 7 (10,9%) orang. Responden yang berpengetahuan baik terbanyak adalah kelas VI, dari total 24 responden kelas VI yang diteliti, 20 responden berpengetahuan baik, 1 responden berpengetahuan cukup dan 3 lainnya berpengetahuan kurang. Kemudian dari total 22 responden kelas IV, yang berpengetahuan baik sebanyak 19 orang, yang berpengetahuan cukup sebanyak 1 orang dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 2 orang. Sedangkan pada responden kelas V, dari total 18 orang responden, 14 diantaranya berpengetahuan baik, 2 orang berpengetahuan cukup dan 2 orang lainnya berpengetahuan kurang.

PEMBAHASAN

1) Karakteristik responden

Hasil Analisa didapatkan kelas responden terbanyak adalah kelas 6 sebanyak 24 (37,5%) responden. Sedangkan kelas responden paling sedikit adalah kelas 5 yaitu sebanyak 18 (28,1%) responden. Peneliti berasumsi bahwa Hasil penelitian ini sesuai yang didapatkan melalui survei studi pendahuluan langsung terhadap siswa siswi yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar di SDN Bani Saleh 4.

Distribusi jenis kelamin responden terbanyak adalah laki laki, hasil ini sejalan dengan penelitian (Ciah Sulandari et al., 2020) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang *Personal Hygiene* terhadap Performa *Personal Hygiene* siswa.

Dimana didapatkan hasil penelitian responden laki laki lebih banyak dari pada perempuan. Menurut Suryabrata (2008) dalam Pratiwi & Restuati (2014) banyak aspek yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, antara lain kecerdasan, minat, ingatan, emosi, dan kengmauan. Secara umum laki-laki lebih aktif, memberi, melindungi, meniru pribadi pujaannya, dan lebih berminat pada hal-hal yang intelektual. Sedangkan perempuan cenderung pasif dan menerima, ingin dilindungi, mengagumi pribadi pujaannya, lebih berminat kepada hal yang bersifat emosional, serta cenderung berusaha untuk menyenangkan orang lain.

Namun pada Penelitian yang dilakukan (Adam et al., 2022) anak laki-laki lebih dominan dengan pengetahuan yang kurang karena anak laki-laki lebih mengandalkan kekuatan fisik dari pada anak perempuan. Anak laki-laki lebih mengutamakan fisik dari pada psikisnya. Oleh sebab itu, anak perempuan lebih mudah menangkap informasi dan pengetahuan tentang apa yang diterimanya karena anak perempuan lebih mengandalkan psikisnya dari pada fisiknya. Kepatuhan dalam menjaga kesehatan gigi lebih banyak pada anak perempuan dikarenakan anak perempuan lebih menggunakan akal dan

pikiran daripada laki laki dan anak perempuan kebanyakan tidak bisa menahan rasa sakit yang di deritanya oleh karena itu anak perempuan lebih dapat memperhatikan kesehatan dirinya (Khasanah, et.al 2019).

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak perempuan lebih mudah menerima informasi dan pengetahuan yang diterimnya karena anak perempuan lebih mendahulukan psikisnya dari pada fisik. Pengetahuan dapat berpengaruh terhadap kesehatan terutama kesehatan gigi.

Hasil Analisa didapatkan rata rata umur siswa siswi adalah 10,23 tahun, sejalan dengan penelitian (Kusumaningrum et al., 2023) tentang Gambaran Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Srebegan dimana hasil penelitiannya rata-rata usia reponden 8,10 tahun. Tingkat pengetahuan responden dipengaruhi oleh usia, ksrens semskin cukup usia maka tingkat pengetahuan dan pola pikir seseorang akan semakin matang (Kusumaningrum et al., 2023).

Usia merupakan salah satu sifat karakteristik yang sangat utama bagi tingkat pengetahuan dan mempunyai hubungan yang erat dengan waktu dan tempat. Usia pada umumnya lebih mampu menerima informasi pengetahuan tentang kesehatan giginya dari pada anak yang berusia lebih muda. Hal ini sangat dapat disimpulkan bahwa anak yang usia lebih dewasa dapat memperhatikan yang lebih tentang kesehatan dirinya terutama kesehatan gigi (Fadillah, 2021).

Usia anak merupakan faktor yang berhubungan dengan status pengetahuan kesehatan pada dirinya. Hasil penelitian Yusmanijar 2018 menemukan bahwa usia anak kurangnya pengetahuan pada anak lebih beresiko pada usia yang berusia >8 tahun lebih menyadari tentang pengetahuan kesehatan gigi dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi usia seseorang maka semakin mudah pula seseorang menerima informasi dan menyaring informasi hingga pada akhirnya makin banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat berdampak positif bagi kehidupannya (Notoadmodjo 2018).

Hal tersebut peneliti dapat disimpulkan bahwa semakin cukup usia, tingjat kematangan dan cara berpikir lebih matang dan dalam melakukan tindakan. Semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Bertambahnya proses tersebut dapat disimpulkan bahwa usia dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperoleh seseorang. Akan tetapi perlu diingat bahwa bertambahnya usia tertentu atau menjelang dapat mempengaruhi penerimaan informasi.

2) Tingkat pengetahuan

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pengetahuan responden mayoritas responden berpengetahuan baik. Sejalan dengan penelitian (Mery Erfiani, Muh. Azdar Setiawan, 2022) tentang Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Media Gambar Pada Siswa Siswi dimana bahwa pengetahuan siswa/ siswi dalam kategori baik sebanyak 40 anak (93,02%), pengetahuan cukup sebanyak 3 anak (6.98%).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang mengendalikan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap sesuatu dapat melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba terhadap dirinya sendiri. Sebagian besar pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh mata dan telinga (Notoadmodjo 2018).

Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia. Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertumbuh dan bervariasi sesuai dengan proses pengalaman manusia yang dialami. Dari sebuah pengalaman manusia akan menyimpan kenangan yang didapatkan sehingga pengetahuan dapat meningkat secara tidak langsung (Sari 2022).

Hal ini dikarenakan murid telah mendapatkan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut melalui media internet, televisi, dan buku. Faktor lain yang berperan besar dalam meningkatkan pengetahuan murid yaitu faktor lingkungan

keluarga. Menambah pengetahuan tentang perawatan gigi di lingkungan keluarga salah satunya dapat dilakukan dengan cara memberikan edukasi kepada anak tentang pentingnya merawat gigi dan mulut oleh orang tua. Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting, terutama pada masa pertumbuhan anak. Orang tua sebaiknya memperhatikan anaknya, contohnya dalam menyikat gigi dan pemilihan pasta gigi yang sesuai. Pasta gigi yang mengandung fluorida menjadi pilihan yang baik karena dapat memperbaiki dan mempertahankan struktur gigi dari kerusakan dan merangsang remineralisasi gigi, sehingga kerusakan dapat diatasi dengan cepat (Sarebni & Saktini, 2014).

Pengetahuan orang tua sangat diperlukan agar dapat mendasari terbentuknya perilaku perawatan gigi dan mulut anak. Pemeliharaan kesehatan serta kebersihan gigi dan mulut anak dikaitkan dengan peranan orang tua terutama ibu, karena pada usia sekolah anak masih sangat bergantung pada orang tuanya (Prasuda et al., 2017).

Anak usia sekolah telah mampu menerima informasi dengan jelas dari beberapa media. Pada tahapan anak usia sekolah ini juga telah mampu untuk berfikir melalui urutan sebab akibat. Perkembangan usia sekolah merupakan perkembangan murid untuk mulai berfikir logis dan terarah oleh guru maupun orang tua untuk membentuk kepribadian yang baik untuk anak. Ciri khas yang dimiliki anak usia sekolah adalah adanya masa dimana aktifitas mental anak dapat terfokus pada berbagai kejadian yang pernah terjadi atau dicontohkan oleh orang lain (Khasanah et al., 2019). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Silfia et al (2019) yang mendapatkan bahwa pengetahuan anak sekolah dasar termasuk dalam kategori tinggi, dan dijelaskan hal tersebut karena murid sering mendapatkan pengetahuan tentang gigi dan mulut dari puskesmas setempat.

KESIMPULAN

Hasil Analisa pengetahuan responden mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 53 (82,8%) orang, yang berpengetahuan cukup sebanyak 4 (6,2%) orang, sedangkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 7 (10,9%%) orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Zavera, D'Arc, J., Ratuela, Ellen, & Jeineke. (2022). Tingkat Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 3(1), 6.
- Alya Fauziah, Sunarti, Ramli, R., & Jama, F. (2023). Pengetahuan Anak Usia Sekolah tentang Perawatan Gigi dan Mulut. *Window of Nursing Journal*, 4(1), 96–105. <https://doi.org/10.33096/won.v4i1.758>
- Ciah Sulandari, Aliana Dewi, & Tri Mustikowati. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Terhadap Performa Personal Hygiene Siswa. *Binawan Student Journal*, 2(3), 333–340. <https://doi.org/10.54771/bsj.v2i3.171>
- Fadillah, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Murid SD Kelas IV-VI di Kelurahan Gunung Bahagia Kota Balik Papan. *Skripsi, September*, 86.

- Jannah, R., Nyorong, M., & Yuniati, Y. (2020). Pengaruh Perilaku Siswa Sd Terhadap Kunjungan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.30829/contagion.v2i1.7311>
- Kemendes RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). *Kemendes*, 235.
- Kusumaningrum, P. R., Nurhidayati, I., Agustina, N. W., & Febriliyani, A. D. (2023). Gambaran Pengetahuan Tentang Kesehatan Universitas Muhammadiyah Klaten. *Conferense of Health And Social Humaniora*, 46–53.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Maryam, H., Isnanto, I., & Mahirawatie, I. C. (2021). Determinan Status Gizi Pada Status Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah: Systematic Literature Review. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 2(2), 62–71. <https://doi.org/10.36082/jdht.v2i2.336>
- Mery Erfiani, Muh. Azdar Setiawan, S. A. (2022). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Media Gambar pada Siswa Siswi. *Jurnal Kesehatan Dan Kesehatan Gigi*, 3(1), 44–47.
- Napitupulu, D. F. G. D. (2023). Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi Dengan Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(1), 103–110. <https://doi.org/10.34012/jukep.v6i1.2948>
- Putri, R., Isnanto, & Sugito, B. (2023). Pengetahuan Tentang Karies Gigi Pada Siswa Kelas Vi Di Sdn Bubutan Viii Surabaya. *E-Indonesian Journal of Health and Medical*, 3(4), 26–44.
- Riolina, A., Hartini, S., & Suparyati, S. (2020). Dental and oral health problems in elementary school children: A scoping review. *Pediatric Dental Journal*, 30(2), 106–114.
- Sarebni, I. S., & Saktini, F. (2014). Pengaruh paparan fluorida oral dalam pasta gigi dengan dosis bertingkat terhadap gambaran mikroskopis lambung mencit BALb/C usia 3–4 minggu.
- Sari, E. P. (2022). Dasar melalui media permainan ular tangga: A systematic review. 1, 1–5.
- Silfia, A., Riyadi, S., & Razi, P. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut murid sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(1), 45–50.
- Sulandari, C., Dewi, A., & Mustikowati, T. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan tentang personal hygiene terhadap performa personal hygiene siswa. *Binawan Student Journal*, 2(3), 333–340.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi COVID-19, dan akses layanan*

kesehatan. Penerbit Andi.

Winarto, W., & Nina. (2017). Hubungan antara frekuensi menyikat gigi, cara menyikat gigi, dan kebiasaan makan dengan kejadian karies. *Public Health Education*, 52(36), 5.

Yusmanijar, M. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah 7–9 tahun. *I*(2), 64–69.